Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) *ISSN 2622-3740 (Online)*
Vol 7, No. 4, Mei 2025: 1466-1472, DOI: 10.34007/jehss.v7i4.2676

Fenomologi Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Etnik Gayo Di Universitas Medan Area

Phenomenological Study of Gayo Ethnic Students' Communication Experiences in Universitas Medan Area

Angga Pradana Aulia Hutagalung & Nadra ideyani Vita*
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politk
Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 15 April 2025; Direview: 11 Mei 2025; Disetujui: 15 Mei 2025

*Corresponding Email: nadra@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman komunikasi mahasiswa Gayo di Universitas Medan Area (UMA) dan strategi adaptasi yang mereka gunakan dalam menghadapi hambatan komunikasi antarbudaya. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa Gayo yang sedang kuliah di UMA, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Gayo mengalami keterkejutan budaya (culture shock) akibat perbedaan gaya komunikasi, bahasa, dan nilai sosial dengan mahasiswa lokal. Sebagai respon terhadap hambatan tersebut, mereka mengembangkan berbagai strategi adaptasi, seperti menggunakan bahasa Indonesia formal, menghindari konflik, serta mencari teman sebaya yang berasal dari Gayo. Temuan ini juga menunjukkan bahwa meskipun ada kesulitan awal dalam berinteraksi, mahasiswa Gayo mampu menyesuaikan diri secara bertahap dan membangun makna baru dalam proses komunikasi mereka, yang didasari oleh pengalaman pribadi dan perubahan perspektif budaya..
Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya; Fenomenologi; Mahasiswa Gayo; Culture Shock; Interpretasi Sosial.

Abstract

This study aims to understand the communication experiences of Gayo students at Universitas Medan Area (UMA) and the adaptation strategies they use to overcome intercultural communication barriers. Based on interviews with Gayo students currently studying at UMA, the research findings indicate that Gayo students experience culture shock due to differences in communication styles, language, and social values compared to local students. In response to these barriers, they developed various adaptation strategies, such as using formal Indonesian, avoiding conflicts, and seeking peers from Gayo for support. The findings also show that despite initial difficulties in interacting, Gayo students gradually adapt and create new meanings in their communication process, grounded in their personal experiences and cultural perspective shifts.
***Keywords**: Intercultural Communication; Phenomenology; Gayo Students; Culture Shock; Social Interpretation*

How to Cite: Hutagalung, A.PA., & Vita, N.I., (2025). Fenomologi Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Etnik Gayo Di Universitas Medan Area Phenomenological Study Of Gayo Ethnic Students' Communication Experiences In Medan Area University. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) .7(4) : 1466-1472.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi antara mahasiswa yang berasal dari Gayo (Takengon) dengan mahasiswa asli Sumatera Utara (Medan) sering terjadi kesulitan berkomunikasi. Seperti yang diketahui di Universitas Medan Area didominasi oleh Mahasiswa yang berasal dari suku Batak Mandailing Karo dan suku Melayu, dan lazimnya dalam berkomunikasi sehari-hari tidak memakai bahasa Indonesia tetapi dengan logat dan nada suara yang berbeda pada umumnya, di samping itu, mahasiswa asal Gayo Takengon di Universitas Medan Area, juga tidak terlalu terampil menggunakan bahasa Indonesia, uniknya mereka lebih menguasai bahasa Gayo. Gaya hidup yang dialami oleh mahasiswa etnis gayo dari segi biaya hidup juga mengalami sebuat kejuatan dimana menurut mereka biaya hidup untuk kebutuhan jasmani seperti tempat tinggal dan makan tergolong sangat murah bagi mahasiswa etnis gayo di Universitas Medan Area.

Komunikasi merupakan sebuah proses di mana terjadinya antar individu yang melakukan pertukaran pesan di dalamnya yang terjadi secara langsung mapun tidak langsung, Komunikasi sendiri bisa dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan. Sebuah interaksi sosial bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi di dalamnya tidak berjalan pada semestinya.

Ribuan tahun yang lalu para pemimpin agama, para filsuf seperti Aristatoles dan Socrates, atau seniman setaraf Sophocles dan Shakespeare yang menggaris bawahi betapa pentingnya berbicara dengan bahasa orang lain melalui teknik-teknik berkomunikasi yang memperhatikan latar belakang audiens (Khusna Dilla Agatta et al., 2022). Komunikasi yang efektif menurut Hardjana (Ariyani Rokhmah dan Anggorowati et al., 2017) komunikasi efektif dapat terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat diterima dengan baik dan jelas tanpa ada hambatan.

Hakikat manusia sebagai mahkluk sosial mendorong manusia untuk saling berkomunkasi satu sama lain. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Dengan demikian wawasan, dan pengetahuan manusia berkembang. Proses komunikasi ini terjadi sejak manusia hadir dalam kehidupan. Sejak manusia hadir dalam kehidupan, sejak itu pula terjadi proses pertukaran ide, informasi, gasasan, keterangan, imbauan, permohonan, saran, bahkan perintah.

Setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realita budaya yang sangat rumit. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tidak terpisahkan sebagaimana yang dikatakan Edward T. Hall, budaya adalah komunikasi, dan komunikasi adalah budaya. Begitu berbicara tentang komunikasi, tidak terhindarkan, membicarakan tentang budaya.

Menurut ahli (Mailani et al., 2022) Manusia melakukan komunikasi sejak dalam kandungan sampai menjelang kematiannya. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan "tersesat", karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkingan sosial. Sedangkan menurut (Putra Fajar & Aminulloh, 2023) Komunikasilah yang memungkinkan induvidu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untu0k menafsirkan situasi apapun yang dihadapi.

Ketika orang-orang dari budaya yang berlainan berkomunikasi, penafsiran keliru atas sandi merupakan pengalaman yang lazim. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam konteks manapun, dari komunikasi yang intim hingga ke komunikasi organnisasional dan komunikasi massa.

Pada era globalisasi saat ini, sulit untuk menghindari komunikasi antarbudaya. Komunikasi yang efektif harus dilakukan untuk menjalin kerjasama dengan orang lain, seperti mitra bisnis, sejawat, bahkan tetangga, yang saling menguntungkan. Keberhasilan diplomat, pengusaha, pegawai militer, tenaga medis, pekerja sosial, dosen, mahasiswa dan sebagainya di suatu Negara lain ditentukan oleh kemampuan dalam mengatasi masalah-masalah budaya. Tanpa memahami

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

antarbudaya, seseorang yang tinggal dalam budaya lain hanya akan mengalami frustasi dan bahkan kegagalan dalam pekerjaan.

Menurut (Lutfi et al., 2018) Budaya menampakan diri dalam pola-pola bahasa serta bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Situasi ini tidak dapat dihindarkan, karena sebetulnya setiap kali seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain mengandung potensi komunikasi antarbudaya. Hal ini dikarenakan setiap orang selalu berbeda budaya dengan orang lain, sekecil apapun perbedaan tersebut. Budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula.

Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budaya, bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan.

Hal ini menimbulkan anggapan bahwa sekarang ini komunikasi antarbudaya semakin penting dan semakin vital ketimbang di masa-masa sebelum ini. Aktifitas komunikasi antarbudaya meliputi hampir seluruh lini kehidupan manusia baik di bidang ekonomi, politik, sosial, olahraga bahkan di dunia pendidikan. Hal tersebut terlihat dengan banyaknya program pertukaran siswa/mahasiswa antar Propinsi bahkan juga negara. fenomena ini juga terjadi di Universitas Medan Area.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman komunikasi mahasiswa etnis Gayo di Universitas Medan Area. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna subjektif yang dialami langsung oleh informan dalam konteks komunikasi antarbudaya. Subjek dalam penelitian ini adalah enam mahasiswa aktif dari berbagai angkatan (2019–2022) yang berasal dari Takengon dan beretnis Gayo. Mereka merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area yang secara kultural dan geografis berasal dari luar Sumatera Utara. Para informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kesesuaian karakteristik mereka dengan fokus penelitian, yakni memiliki pengalaman berkomunikasi secara langsung dan intensif dalam lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya.

Para narasumber terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang bervariasi, namun memiliki kesamaan dalam hal budaya asal dan pengalaman adaptasi lintas budaya. Mereka adalah individu yang pertama kali meninggalkan daerah asalnya untuk tinggal dan berinteraksi dalam konteks sosial dan budaya baru. Keunikan mereka sebagai mahasiswa minoritas di lingkungan kampus yang dominan oleh budaya Batak dan Melayu menjadikan pengalaman komunikasi mereka relevan untuk dijadikan sumber data utama dalam penelitian ini.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian data dan memberikan ruang bagi informan untuk mengekspresikan pengalaman mereka secara bebas. Observasi dilakukan di lingkungan kampus untuk melihat bagaimana mahasiswa Gayo berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, baik di dalam kelas maupun dalam aktivitas sosial lainnya. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data, seperti

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

foto kegiatan dan catatan lapangan, yang membantu memperkuat informasi dari wawancara dan observasi.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu memahami bagaimana mahasiswa Gayo membentuk dan memaknai pengalaman komunikasi mereka dalam konteks budaya yang berbeda. Melalui wawancara, peneliti menggali narasi pribadi yang merefleksikan dinamika komunikasi lintas budaya. Observasi mendukung interpretasi terhadap ekspresi dan tindakan komunikasi yang tidak selalu terungkap dalam kata-kata, sementara dokumentasi memberikan konteks tambahan terhadap keseluruhan pengalaman yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara induktif mengikuti tahapan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan teori, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mengkaji temuan berdasarkan teori fenomenologi Stanley Deetz dan interpretasi sosial Alfred Schutz. Dalam konteks penelitian kualitatif, fleksibilitas menjadi aspek penting. Peneliti tidak hanya mengandalkan pernyataan verbal, tetapi juga mempertimbangkan ekspresi emosional, kebiasaan sosial, serta konteks budaya sebagai bagian dari data yang bermakna. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai komunikasi mahasiswa Gayo dalam lingkungan antarbudaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Gayo di UMA

Sebagian besar informan melaporkan mengalami keterkejutan budaya saat pertama kali tiba di Medan. Mereka merasa asing dengan gaya komunikasi mahasiswa lokal, yang cenderung cepat dan keras, serta penggunaan logat daerah yang kuat. Salah satu informan mengatakan: *"Awalnya saya bingung, mereka ngomong cepat dan pakai bahasa daerah. Saya cuma bisa senyum karena takut salah jawab." (Informan 1)*. Hal ini menyebabkan mereka merasa terintimidasi dan cenderung diam untuk menghindari kesalahan dalam berkomunikasi.

1. Strategi Adaptasi Komunikasi

Mahasiswa Gayo menggunakan beberapa strategi untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Mereka cenderung memilih untuk diam atau hanya berbicara jika diperlukan pada awalnya. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai belajar untuk memahami istilah-istilah lokal dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan kelas. Informan 2 menyatakan: *"Awalnya saya hanya diam, tapi lama-lama mulai coba-coba ikut diskusi. Sekarang sudah lebih nyaman, tapi tetap pakai bahasa Indonesia formal." (Informan 2)*. Strategi lain yang digunakan adalah menghindari konflik, meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia formal, dan mencari teman sebaya yang berasal dari Gayo. Informan 3 menambahkan: *"Saya lebih suka ngobrol dengan teman-teman dari Gayo, karena kami lebih ngerti satu sama lain." (Informan 3)*

Mahasiswa Gayo menggunakan beberapa strategi untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Mereka cenderung memilih untuk diam atau hanya berbicara jika diperlukan pada awalnya. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai belajar untuk memahami istilah-istilah lokal dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan kelas. Informan 2 menyatakan: *"Awalnya saya hanya diam, tapi lama-lama mulai coba-coba ikut diskusi. Sekarang sudah lebih nyaman, tapi tetap pakai bahasa Indonesia formal." (Informan 2)*. Strategi lain yang digunakan adalah menghindari konflik, meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia formal, dan mencari teman sebaya yang berasal dari Gayo. Informan 3 menambahkan: *"Saya lebih suka ngobrol dengan teman-teman dari Gayo, karena kami lebih ngerti satu sama lain." (Informan 3)*

2. Pengaruh Budaya Terhadap Pola Komunikasi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Budaya Gayo yang cenderung sopan dan tidak konfrontatif mempengaruhi cara mahasiswa Gayo berinteraksi. Sikap diam atau tidak aktif sering kali disalahartikan sebagai kurang percaya diri oleh mahasiswa lokal, padahal ini adalah bentuk penghormatan terhadap budaya setempat. Salah satu informan menjelaskan: *"Orang Medan sering bilang kita pendiam, padahal kita cuma gak mau sok aktiv, karena di Gayo gak biasa ngomong keras atau potong-potong pembicaraan." (Informan 4).*

Budaya Gayo yang menekankan kesopanan, ketenangan, dan sikap tidak konfrontatif secara langsung memengaruhi pola komunikasi mahasiswa Gayo dalam lingkungan sosial baru, khususnya di wilayah yang lebih terbuka seperti Medan. Sikap diam dan kehati-hatian dalam berbicara bukan merupakan tanda kurang percaya diri, melainkan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai budaya asal. Namun, pola komunikasi ini kerap disalahpahami oleh mahasiswa lokal sebagai ketidaksiapan atau ketertinggalan dalam bergaul.

Mahasiswa Gayo cenderung menghindari interupsi dalam percakapan dan lebih memilih mendengarkan daripada tampil dominan, sejalan dengan norma-norma komunikasi yang berlaku di daerah asal mereka. Akibatnya, terdapat kesenjangan persepsi dalam interaksi lintas budaya di lingkungan kampus, yang dapat memengaruhi dinamika sosial antar mahasiswa. Pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang budaya ini penting untuk mendorong inklusivitas dan menghargai keragaman cara berkomunikasi dalam komunitas akademik.

3. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan utama yang dihadapi oleh mahasiswa Gayo adalah perbedaan bahasa dan logat. Meskipun menggunakan bahasa Indonesia, perbedaan intonasi dan ekspresi membuat komunikasi menjadi kurang efektif. Informan 1 menyatakan: *"Kadang bingung dengan cara mereka bicara, intonasinya beda, dan saya takut gak ngerti maksudnya." (Informan 1)* Selain itu, perbedaan gaya hidup dan nilai sosial, seperti cara berpakaian dan pergaulan malam, menjadi kesulitan tambahan. Informan 5 mengatakan: *"Di Gayo lebih tertutup, di sini (Medan) ada banyak yang keluar malam, cara berpakaian juga lebih bebas, itu agak susah buat kita terima." (Informan 5)* Beberapa mahasiswa juga melaporkan merasa minder atau kurang percaya diri untuk tampil aktif dalam diskusi kelas atau organisasi mahasiswa. Informan 2 berbagi: *"Saya suka merasa minder di kelas karena mereka ngomongnya cepet, saya takut ketinggalan." (Informan 2).*

Hambatan utama yang dihadapi oleh mahasiswa Gayo adalah perbedaan bahasa dan logat. Meskipun menggunakan bahasa Indonesia, perbedaan intonasi dan ekspresi membuat komunikasi menjadi kurang efektif. Informan 1 menyatakan: *"Kadang bingung dengan cara mereka bicara, intonasinya beda, dan saya takut gak ngerti maksudnya." (Informan 1)* Selain itu, perbedaan gaya hidup dan nilai sosial, seperti cara berpakaian dan pergaulan malam, menjadi kesulitan tambahan. Informan 5 mengatakan: *"Di Gayo lebih tertutup, di sini (Medan) ada banyak yang keluar malam, cara berpakaian juga lebih bebas, itu agak susah buat kita terima." (Informan 5)* Beberapa mahasiswa juga melaporkan merasa minder atau kurang percaya diri untuk tampil aktif dalam diskusi kelas atau organisasi mahasiswa. Informan 2 berbagi: *"Saya suka merasa minder di kelas karena mereka ngomongnya cepet, saya takut ketinggalan." (Informan 2)*

Analisis Fenomenologis terhadap Pengalaman Mahasiswa Gayo

Berdasarkan pendekatan fenomenologi, pengalaman mahasiswa Gayo dalam beradaptasi dengan lingkungan komunikasi di Medan dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna dari pengalaman mereka. Mahasiswa Gayo mengalami keterkejutan budaya yang membentuk cara mereka berinteraksi dengan mahasiswa lokal. (Ndoen et al., 2023) menjelaskan bahwa pengalaman sadar adalah sumber utama pengetahuan, dan dalam hal ini, pengalaman mahasiswa Gayo dalam berkomunikasi menjadi dasar mereka dalam membentuk makna baru. Pengalaman ini mendorong mereka untuk merumuskan makna atas komunikasi yang terjadi dengan cara yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

lebih bijak dan adaptif, di mana sikap diam atau menunduk bukan hanya sekadar pasif, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal.

1. Bahasa sebagai Representasi Makna

Bagi mahasiswa Gayo, bahasa berperan penting tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium representasi identitas budaya dalam konteks kehidupan kampus yang multikultural. Penggunaan bahasa Indonesia formal dan adopsi sebagian istilah lokal menjadi strategi adaptif untuk menjembatani perbedaan budaya, tanpa harus meninggalkan akar budaya mereka sendiri. Dalam berinteraksi dengan mahasiswa non-Gayo, mereka berusaha menyesuaikan diri secara linguistik untuk membangun relasi sosial yang lebih harmonis dan inklusif.

Namun, dalam lingkungan yang lebih akrab—khususnya dengan sesama mahasiswa Gayo—penggunaan bahasa tetap mencerminkan nilai-nilai budaya asal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi ruang negosiasi identitas yang dinamis: di satu sisi sebagai alat penyesuaian terhadap budaya dominan, di sisi lain sebagai sarana mempertahankan jati diri. Dengan demikian, bahasa menjadi simbol penting dalam proses adaptasi sekaligus pelestarian identitas budaya mahasiswa Gayo di tengah keberagaman budaya kampus.

2. Interpretasi Sosial terhadap Realitas Baru

Mahasiswa Gayo mengalami proses interpretasi ulang terhadap realitas sosial ketika berpindah dari Takengon ke Medan, lingkungan yang memiliki sistem nilai dan budaya berbeda. Berdasarkan teori interpretasi sosial (Chirkov, 2023), pengalaman hidup mereka di Takengon membentuk kerangka berpikir awal dalam memahami interaksi sosial. Ketika dihadapkan pada budaya Medan yang lebih ekspresif dan terbuka, mereka harus merekonstruksi pemaknaan terhadap konsep-konsep sosial seperti “ramah” atau “terbuka”.

Perbedaan persepsi inilah yang semula menimbulkan kebingungan atau ketidaknyamanan, karena nilai yang dianggap sopan dan menghargai di Takengon—seperti diam dan senyum—justru bisa disalahartikan sebagai sikap pasif atau tertutup di Medan. Namun seiring waktu, mahasiswa Gayo mulai menavigasi dan memadukan kedua sistem nilai ini. Proses ini tidak hanya menunjukkan kemampuan adaptasi mereka, tetapi juga mencerminkan dinamika interpretasi sosial dalam konteks pertemuan budaya. Mereka membentuk realitas baru yang memungkinkan keberfungsian sosial tanpa kehilangan identitas budaya asal.

3. Pola Komunikasi dan Strategi Bertahan

Pola komunikasi mahasiswa Gayo mengalami perkembangan seiring waktu, dari yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan partisipatif. Strategi bertahan yang mereka lakukan menggambarkan proses adaptasi yang selaras dengan fase “recovery” dalam kurva U culture shock (Ester et al., 2022), yaitu fase di mana individu mulai menyesuaikan diri setelah mengalami kebingungan dan stres budaya.

Pada tahap awal, mahasiswa cenderung menghindari percakapan yang kompleks atau berpotensi konflik, serta hanya berbicara ketika diperlukan. Namun, dengan meningkatnya pemahaman terhadap norma komunikasi lokal, mereka mulai mengadopsi gaya komunikasi yang lebih terbuka dan fleksibel. Strategi bertahan yang digunakan mencakup memilih lingkaran sosial yang suportif, mencari bimbingan dari dosen atau senior, dan memanfaatkan humor serta bahasa tubuh untuk menjembatani kesenjangan bahasa dan budaya.

Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran pesan, tetapi juga sebagai mekanisme adaptif untuk membangun kenyamanan dan keberterimaan dalam lingkungan sosial yang baru.

SIMPULAN

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa etnis Gayo di Universitas Medan Area mengalami berbagai tantangan komunikasi lintas budaya, terutama pada tahap awal kedatangan mereka di lingkungan kampus. Hambatan komunikasi yang paling dominan adalah perbedaan bahasa, logat, serta gaya komunikasi yang berbeda dengan budaya asal mereka. Namun, mahasiswa Gayo juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat melalui strategi komunikasi verbal dan nonverbal, serta penggunaan bahasa Indonesia formal sebagai sarana untuk menjembatani perbedaan budaya. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya merupakan proses yang dinamis dan penuh makna, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan fenomenologi dan teori interpretasi sosial. Fenomena culture shock yang dialami para mahasiswa ini lambat laun berubah menjadi proses pemaknaan dan penyesuaian diri, yang menunjukkan bahwa mahasiswa etnis Gayo mampu mengembangkan pola komunikasi yang sesuai dengan konteks sosial budaya kampus, tanpa kehilangan identitas budaya mereka..

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani Rokhmah dan Anggorowati, N., Efektif, K., & Ariyani Rokhmah, N. (2017). KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PRAKTEK KOLABORASI INTERPROFESI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN. In Journal of Health Studies (Vol. 1, Issue 1).

Chirkov, V. (2023). Alfred Schutz's 'Stranger', the theory of sociocultural models, and mechanisms of acculturation. Culture and Psychology, 29(1), 116–138. https://doi.org/10.1177/1354067X221103991

Ester, J., Sihite, A., Dyah Kusumastuti, R., & Laura, R. (2022). Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Asal Medan Article History. Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(2).

Khusna Dilla Agatta, S., Abdar, Y., & Fahmi, R. (2022). ANALISIS FILSAFAT RETORIKA ARISTOTELES DALAM MENINGKATKAN KEMAPUAN PUBLIC SPEAKING DAN RELEVANSINYA TERHADAP PROSES KEGIATAN PEMBELAJARAN. In JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah (Vol. 7). http://jurnal.unsyiah.ac.id/sejarah

Lutfi, O. M., Ikom, S., & Si, M. (2018). UPAYA MENINGKATKAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DENGAN TUJUAN HARMONISASI HEGEMONITAS WARGA. In Jurnal Network Media (Vol. 1, Issue 2).

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia (Vol. 1, Issue 2). Online. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret

Ndoen, C. F., Hana, F. T., & Nara, M. Y. (2023). PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PESERTA PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA (PMM). In Jurnal Mahasiswa Komunikasi (Vol. 3, Issue 1).

Putra Fajar, D., & Aminulloh, A. (2023). TUTURLOGI: Journal of Southeast Asian Communication Awal Mula Kemampuan Berkomunikasi: Sebuah Tinjauan Communibiology. 4(1), 29–42. https://doi.org/10.21776/u

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0